ANDREI AKSANA
ANGIN BERSYAIR
Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

ANDREI AKSANA

ANGIN BERSYAIR

ANDREI AKSANA

ANGIN BERSYAIR

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Kisah ini merupakan karya fiksi.
Kesamaan nama tempat, tokoh dan peristiwa tidak berkaitan langsung dengan hal yang sebenarnya, hanya merupakan pendekatan untuk penggambaran suasana dan keadaan.

Kepada Bali,
rumahku.

Syair 1
Dunia di Balik Dinding

PERJALANAN ini dimulai dari ketidaktahuanku.

Serupa angin musim yang bimbang memilih penjuru arah, gemetar menyeberangi benua dan samudra bungkam, tak berani berpihak kepada hujan ataukah kemarau. Angin yang semestinya menggerakkan awan dan mengawinkannya menjadi mendung, tak lagi membawa kabar tentang kekeringan maupun kesuburan. Di kaki langit, kepastian adalah ketidakpastian. Namun, bukankah benih-benih tetap harus ditanam walaupun panen tak tentu tiba?

Berbekal secarik kertas aku berangkat. Namun, adakalanya berlembar kertas pun bisa menjadi tak bermakna meskipun telah ditulisi. Meskipun tangan yang telah begitu kaukenal, jemari yang telah menjadikan tubuh hingga rambutmu suatu perjalanan tanpa hitungan radius, yang mencatatkan angka dan kata-kata di sana.

Banjar Pejengaji KM 19.

Dituliskan begitu tergesa, di atas selembar kertas yang sembarang dirobek, dan diberikan kepadaku tanpa penjelasan apa-apa. Jika ini sebuah alamat, bagaimana mungkin tidak ada nama jalan dan nomor? Dengan informasi sekadarnya itu aku memutuskan pergi, barangkali bukan untuk mencari jawaban. Karena sebagai manusia yang hidup di hutan beton, yang terbiasa dikendalikan dengan papan nama jalan dan nomor berurut, aku teramat yakin, aku telah tersesat sejak pertama kali membacanya.

Aku hanya bisa percaya, pada sesuatu yang tak pernah kulihat dan kudengar, bahkan kalaupun sesuatu itu tak pernah ada.

Untuk pertama kalinya aku bepergian tanpa perencanaaan sebelumnya. Mungkin naluri petualang yang membuat keinginanku berkeras, suatu perasaan yang sudah lama kutimbun, ketika aku memutuskan mengizinkan lelaki itu memasuki kehidupanku. Mungkin ini adalah isyarat samar yang ia berikan, di tengah hubungan kami yang tak berujung, sehingga membuatku terusik untuk memecahkannya. Setelah lima tahun, setelah aku merasa mengenalnya luar-dalam dan ternyata tidak, baru saat ini aku merasa mendapatkan keberanian untuk bergerak mencari kepastian.

Aku tiba di bandara Soekarno Hatta tanpa tiket pesawat.

Seperti berada di toko buku yang luas dan lengkap, aku menginginkan menikmati kisah nyata yang indah, begitu banyak pilihan, namun tak satu buku pun yang kuambil. Aku merasa begitu terasing di tengah keramaian ini, tak memahami apa kemauanku sendiri.

Orang-orang hilir-mudik menarik koper dan mendorong *trolley* di terminal keberangkatan domestik. Mungkin demikianlah kita membawa beban kehidupan ketika harus memilih perjalanan berikutnya. Dan di dalamnya terdapat banyak orang silih berganti menawarkan bantuan, seperti buruh-buruh *porter* di sini yang berhamburan di mana-mana menyediakan tenaga untuk mengangkat dan menjinjing, tanpa jasa mereka tentu beban kita terasa begitu berat. Kita bahkan tidak tahu nama mereka. Kita hanya memberi upah, tanpa merasa perlu mengenal mereka. Berapa banyakkah orang yang terlupakan meski telah meringankan hidup kita?

Seorang perempuan setengah baya, berambut sasak tinggi, dengan kacamata hitam berinisial CC, melangkah yakin di atas sepatu bertumit tingginya dengan senyum yang diatur. Seorang lelaki renta, berpakaian kusut dengan punggung bungkuk, berjalan tertatih sendirian, menyeret kopernya. Kita tak hanya harus pintar-pintar memilih barang yang akan dibawa ketika akan bepergian, namun terlebih penting menentukan babak hidup yang mana yang harus dilepaskan. Sama halnya dengan memasukkan pakaian lusuh penuh kenangan ke koper atau meninggalkannya di tempat lama dan melupakannya, benar-benar melupakannya. *Perjalanan adalah memutuskan mata rantai masa silam.*

Aku memanggul ransel ringan berisi sepasang baju ganti, *tablet,* dan kamera dengan tali yang melingkar di leher. Hanya itu.

Namun aku tahu, hidupku tak sesederhana barang yang kubawa.

Mungkin aku tak sungguh-sungguh ingin pergi, sehingga tak akan kecewa sekiranya petugas loket maskapai penerbangan nasional tidak bisa memberiku selembar tiket. Tetapi nyatanya dengan mudah aku mendapatkan kursi kosong di pesawat yang berangkat dua jam kemudian.

Entah apakah aku merasa lega, ataukah cemas, ketika akhirnya aku duduk di dalam pesawat. Semua penumpang, dari kanak-kanak hingga dewasa, terlihat tenang dan gembira, tentu karena mereka memiliki maksud yang jelas dan jadwal acara yang menanti mereka di tempat tujuan.

Apakah arti perjalanan ini bagiku? Sekadar menyenangkan hati kekasihku seperti yang selama ini selalu aku lakukan? Untuk menyelamatkan hubungan kami yang hampir kandas? Roda pesawat meluncur pesat di landasan pacu, lalu melesat ke angkasa. *Di antara udara dan tanah, di antara harapan dan kenyataan, selalu ada batas kehampaan yang harus dilintasi.*

Sedikit mendung ketika pesawatku mendarat di Bandara Ngurah Rai. Aku menengok dari balik jendela. Debur ombak Pantai Jimbaran terlihat berkejaran meraih pantai, seperti lengan kekasih yang begitu rindu ingin mendekapmu.

Selalu ada beribu mimpi untuk pergi ke Bali. Turis-turis berambut pirang, bercelana pendek, dan berkaus lengan buntung, tampak tidak sabar untuk segera turun. Mungkin mereka ingin segera menikmati hamparan pasir pantai untuk berjemur di bawah matahari yang hangat, atau menaklukkan gulungan ombak dengan papan selancar. Turis-turis lokal pun tak kalah antusias, meskipun lebih banyak ditandai dengan penampilan yang tanggung, mau berlibur atau pamer, budaya metropolitan yang tak mengenal tempat: kacamata hitam menutupi wajah penuh pulasan dan tas bermerek.

Dari pengeras suara terdengar penumpang diminta turun tanpa menggunakan belalai garbarata. Aku berlari-lari kecil menuju balai kedatangan. Udara bulan Agustus mengirimkan hawa musim dingin dari Australia.

Karena hanya ransel di punggung dan kamera yang menggantung di leher, yang kubawa dari Jakarta, dengan cepat aku bisa keluar, menuju loket penyewaan mobil. Aku memang tidak berniat menginap. Aku harus menyelesaikan urusanku secepat mungkin, lalu kembali ke bandara, mengejar pesawat terakhir ke Jakarta. Begitulah rencanaku.

Aku menyerahkan KTP sebagai jaminan dan membayar lunas uang sewa beserta deposit di muka. Petugas loket menyerahkan kunci, lalu pemuda yang mengenakan kain bermotif prada dan lilitan *udeng* di kepala mengantarkanku dengan sopan menuju parkir mobil. Aku mengucapkan terima kasih setelah ia menjelaskan hal-hal penting tentang mobil itu seperti menunjukkan letak penyimpanan STNK, cara membuka kap bensin, tempat ban serep, dan peralatan darurat.

Jeep mungil yang kukemudikan mulai melintasi jalan *by pass* yang menghubungkan ke arah Sanur. Kunyalakan radio, sambil kubiarkan tombol mencari frekuensi secara acak. Stasiun radio lokal mengudarakan lagu *World Behind My Wall*, yang dibawakan kelompok musik Jepang, *Tokio Hotel*. Penyiar menyebutkannya.

Sekilas aku menyimak potongan-potongan liriknya.

It's raining today, the blinds are shut
It's always the same
I tried all the games that they play but they made me insane
I'm writing down what I can not see, wanna wake up in a dream

Aku mendengarkan lagunya hingga selesai. Seperti terbawa ke suatu tempat yang tak kukenal namun tak membuatku berani beranjak. Apakah aku sedang terkurung di suatu masa yang tak nyata, tak ada namun kupaksakan menghadirkannya? Aku mengganti saluran. Kali ini Rihanna langsung memekik.

Yellow diamonds in the light
And we're standing side by side
As your shadow crosses mine
What it takes to come alive

It's the way I'm feeling
I just can't deny but I've gotta let it go

We found love in a hopeless place
We found love in a hopeless place

Mungkin aku akan menemukan hal-hal tak terduga di tengah keputusasaan, ketika aku tak lagi berharap. Aku merasa janggal mendengarkan lagu-lagu dengan irama dan lirik seperti itu di Bali dalam suasana tradisi asli. Entah apa yang terjadi, globalisasi musik kuharap tidak akan menggantikan merdunya denting gamelan dan gemericik rindik. Kuputuskan untuk mematikan radio. Menikmati perjalanan tanpa sedikit pun bunyi. *Dalam sunyi, kita menemukan kemurnian*.

Dari Sanur, aku berbelok ke arah Padang Galak, mobil mulai memasuki daerah Batu Bulan. Aku mematikan pendingin udara, dan membuka jendela. Deretan *penjor* melengkung dengan juntaian daun kelapa yang menguning, berayun-ayun di sepanjang jalan. *Sangla* tempat berdoa tampak penuh dengan tumpukan *banten*, sesajen dan batang dupa yang masih mengepulkan asap. Patung-patung yang diselubungi kain poleng hitam-putih tampak seperti jajaran penjaga yang siap melindungi

dari segala ancaman. Alunan gamelan dan tetabuhan sayup-sayup terdengar dari arah banjar.

Terlihat sekumpulan lelaki berpakaian tradisional serbaputih berbaris berjalan beriringan, terlihat beberapa *pajeng*—payung khas Bali yang digunakan untuk upacara keagaaman—dengan untaian benang-benang keemasan, terkembang menudungi kepala mereka, mungkin hendak pergi sembahyang ke pura, lalu lintas menjadi agak tersendat. Aku memanfaatkan dengan membidikkan lensa kamera ke arah mereka.

Selalu ada keteduhan yang tak tergambarkan setiap kembali ke Bali, setiap kembali ke Ubud. *Rindu tak bersuara, tetapi memanggilmu untuk mencari.*

Aku mengambil kertas itu dari saku celana, mengurai lipatannya, kemudian melihat sekali lagi tulisan di sana. Aku ingat apa yang tertera di kertas ini, tetapi mengapa aku terus saja ingin membacanya? Ada sesuatu yang menggelisahkanku, yang tak bisa kujabarkan.

Aku mengeluarkan *tablet* dari tas, mengaktifkan aplikasi GPS, memasukkan nama banjar itu, dan mengemudikan mobil mengikuti petunjuk yang tertera di layar.

Dari Singapadu Banjar Ajasan, aku berbelok ke arah Padguna. Jalanannya kecil dan berkelok-kelok, naik-turun, melintasi desa-desa adat, melewati hutan-hutan kecil yang rimbun. Sinyal yang

jelek membuat sistem petunjuk arah sering kali tidak berfungsi. Beberapa kali aku harus berhenti menepikan mobil, melongok dari jendela, bertanya pada sekawanan orang yang duduk, atau pejalan kaki, lalu melanjutkan menyetir.

"*Kencang* saja *nae*... Ke utara *dah*..." begitu kata bapak berambut putih bertelanjang dada sambil membelai ayam jago aduannya tadi. Ia menunjuk arah lurus, sehingga aku mengerti bahwa ia tidak bermaksud menyuruhku ngebut dengan kata *kencang*.

Sepertinya di sini mereka memang tidak perlu memasang nomor. Tidak satu angka pun kutemukan di pintu-pintu rumah penduduk. Mobilku menyusuri tanah-tanah lapang terbuka, lalu masuk lagi menembus kawasan penuh pepohonan besar, lereng-lereng bukit, deretan pohon kelapa, kemudian melintasi hamparan sawah bertingkat-tingkat, entah sudah berapa puluh kilometer kutempuh, namun noktah GPS belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.

Hampir putus asa aku menyetir sendirian, ketika akhirnya noktah merah tertera di layar menandakan telah sampai di tujuan. Aku menyapukan pandanganku ke luar. Menemukan sawah hijau yang luas terbentang.

Aku mematikan mesin mobil, lalu melompat turun. Sejauh mataku memandang, hanya hamparan padi yang patuh terangguk-angguk tertiup angin, lembah yang permai, hutan yang rimbun, dan sungai berkelok-kelok.

Kukira perjalanan telah berakhir di sini, ternyata aku masih harus memecahkan teka-teki ini. Kalau saja kupunya kata pertama sebagai kunci pembuka.

Kubidikkan kamera ke segenap penjuru, berharap lensa dapat merekam lebih dari yang mampu kutangkap kasatmata. *Sunyi tak pernah punya tepi. Kita hanya perlu belajar memaknai keheningan.*

Syair 2
Keberuntungan Tanpa Dadu

IA tengah memimpin rapat ketika aku datang di hari ulang tahunku. Ada beberapa petugas lapangan yang kukenal dan pengawas proyek di dalam sana. Ia keluar dari ruangan untuk menemuiku di ruang kerjanya. Katanya, aku tak bisa berlama-lama. Lalu ia merobek secarik kertas kosong dari buku catatan di meja. Pergilah ke tempat ini, lanjutnya. Bolpoinnya bergerak dengan cepat, secepat ia menyerahkan lembaran itu.

Ia masuk kembali ke ruang rapat bahkan sebelum aku sempat membaca tulisan yang tertera di kertas itu, bahkan sebelum aku bertanya sepatah kata pun.

Hanya aku dan secarik kertas. Kuremukkan di tanganku, aku memperlakukannya seperti barang tak berharga seperti ia yang tak peduli kepadaku, lalu aku berbalik meninggalkan kantor itu, melewati keranjang sampah.

Aku tidak pernah membuang kertas itu.

Ia tahu aku pasti akan pergi, menuruti kemauannya. Kertas itu telanjur kusut, terlalu kuat aku mencengkeramnya tadi. Sekarang aku membukanya dengan hati-hati, meskipun kutahu tulisan tangan itu tak mungkin bisa hilang. Ketika aku mengetikkan alamat itu di kolom pencarian di Google, yang muncul adalah Ubud.

Tidak seorang pun di dunia ini, tidak juga aku, yang akan menolak untuk pergi ke Nirwana.

Bisakah kita memilih letak titik nol, menentukan di mana kita berada sebelum memulai ke mana, sehingga semua berjalan sesuai yang kita inginkan? Tak ada yang perlu diperbaiki. Tak ada yang perlu disesali. Kita pun tidak perlu berputar arah untuk kembali mengubah semua sejak awal. Seandainya kita dapat mengetahuinya.

Hari itu aku memulai bekerja di perusahaan arsitektur yang banyak merancang gedung-gedung pencakar langit. Aku diterima bergabung ke dalam tim gambar, menjadi satu-satunya perempuan di antara para arsitek laki-laki. Pemilik perusahaan

pun laki-laki. Hal itu tak menurunkan semangatku meskipun menjadi minoritas di lingkungan pekerjaan.

Proyek yang datang bersamaan, *deadline* yang tumpang-tindih, membuat kami sering kali harus lembur. Terpacu untuk menunjukkan kemampuan, tidak mau kalah dari para arsitek laki-laki, membuatku selalu pulang lebih malam daripada mereka.

Malam itu rupanya aku kalah stamina. Sudah larut ketika aku akan memadamkan lampu studio, aku melihat ruangan pemilik perusahaan masih terang menyala. Di balik kaca jendela, lelaki itu terlihat masih tekun menekuri cetak biru gedung yang akan segera dibangun.

Kebimbangan melandaku, antara langsung saja pulang atau berpamitan lebih dulu. Pasti bukan karena alasan kesopanan, ketika aku melangkahkan kaki ke sana. Ruang kerjanya tidak ditutup, aku berdiri rikuh di ambang pintu.

”Hai,” panggilnya mengejutkanku, sebelum aku sempat menyapanya. ”Kebetulan kamu belum pulang. Saya ingin minta pendapatmu.”

Betulkah banyak kebetulan dalam hidup ini? Kebetulan dan keberuntungan, seperti sepasang dadu yang dilemparkan ke udara, jatuh bersisian dengan penjumlahan yang sama. Lalu kita melempar lagi, bertaruh lagi. Lebih percaya pada kemustahilan.

Aku tidak jadi berpamitan. Kami terlibat dalam diskusi panjang, membahas gambar rancangan menara perkantoran. Kami berdiri bersisian menatap kertas yang terhampar di meja. Namun, aku tahu, bukan gambar yang terpampang di sana yang menarik. Baru kali itu aku bisa memperhatikan dengan seksa-

ma profil wajah lelaki itu. Betapa beruntungnya perempuan yang memilikinya.

Oh my God! ia berseru ketika melihat arlojinya yang berantai keperakan. Cepat ia menyambar kunci mobil. Sambungnya, hampir pagi! Ayo, saya antar kamu pulang.

Itulah titik nol kilometer yang membawaku kepada ribuan kilometer berikutnya. Aku tak pernah mau kembali untuk mengubah apa yang terjadi.

Sejak malam itu aku semakin sering lembur di kantor. Lelaki itu pun semakin sering memanggilku ke ruang kerjanya. Kami terbiasa menunggu hingga semua karyawan pulang, Begitu banyak alasan yang kami cari agar bisa melewatkan waktu berdua. Pertanyaan-pertanyaan sepele dan hal-hal remeh-temeh yang sebetulnya tidak memerlukan tambahan jam lembur.

Sampai malam itu ketika kami merasa tak cukup lagi hanya menggambar di atas kertas kalkir. Ada yang harus kami bangun dan tata, bukan dengan tinta dan kerangka, melainkan dengan kata dan rasa. Dimulai dari sentuhan tangannya yang tak sengaja, berlanjut menjadi dekapan yang diinginkan, dan akhirnya letupan itu pecah berpijar.

Tubuh kami pun merdeka.

Aku tahu ia telah beristri, dan istrinyalah yang menjadi penanam modal perusahaan ini. Dan aku juga tahu ia tidak mung-

kin bisa meninggalkannya demi aku. Aku tahu, tetapi aku takut untuk mengakuinya. Padahal bukankah menjalani kenyataan betapa pun pahitnya masih lebih baik daripada berjalan di atas mimpi indah yang tak pernah bisa kamu miliki?

Apa pun akan kulakukan untuk membahagiakanmu, begitu katanya. Kecuali mengawinimu.

Sering kali aku ingin berlari meninggalkan hubungan semu ini, tetapi sesering itu pula aku membatalkannya.

”Sukma,” panggilnya setiap kali aku membalikkan badan, menghindarinya.

Belum pernah namaku terdengar seindah itu. Ketika seseorang memanggil namamu, dan kamu merasa begitu tergetar karenanya, kamu tahu bukan hanya suaranya yang masuk ke telingamu.

Sukma. Ia telah memanggilku tepat sampai ke titik terlemah di lubuk hatiku.